Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Audit atas laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan terutama perusahaan *go public*. Audit ini bertujuan untuk meyakinkan para pemilik perusahaan, pemegang saham, investor, kreditur, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen bebas dari salah saji yang material, kecurangan yang disengaja, dan memberikan *assurance service*.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 (2011) kantor akuntan publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang ini. Akuntan Publik memberikan jasa asurans, yang meliputi jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa reviu atas informasi keuangan historis, dan jasa asurans lainnya (http://www.dpr.go.id).

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2014) *assurance service* (jasa asurans) merupakan jasa profesional independen yang meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambil keputusan. Jasa auditor dianggap sangat penting karena auditor dianggap sebagai pihak yang independen dan objektif berkenaan dengan informasi yang diperiksa. Hal ini juga ditegaskan dalam peraturan BAPEPAM Nomor KEP-346/BL/2011 tentang "Penyampaian Laporan Keuangan

Berkala Emiten atau Perusahaan Publik" menyebutkan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan (http://www.bapepam.go.id).

Namun adanya kasus gagal audit yang terjadi berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat kepada auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Kasus yang paling menyita perhatian masyarakat Indonesia adalah kasus perusahaan PT Kimia Farma (Persero) Tbk. yang terjadi pada akhir tahun 2001 dimana PT Kimia Farma (Persero) Tbk. terbukti telah mengelembungkan keuntungan perusahaan sebesar Rp 32.700.000.000,00. Sebelumnya PT Kimia Farma (Persero) Tbk. telah diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta namun tidak ditemukan adanya kecurangan tersebut walaupun seluruh prosedur audit telah dilakukan dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu PT Kimia Farma (Persero) Tbk. dalam penggelembungan keuntungan tersebut. Namun demikian Sdr Ludovicus Sensi W, rekan KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa selaku auditor PT Kimia Farma (Persero) Tbk. diwajibkan membayar sebesar Rp 100.000.000,00 karena atas resiko audit yang tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma (Persero) Tbk. tersebut (http://www.bapepam.go.id).

Kasus gagal audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan di masa depan. Seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik, dan kredibilitas sosial (Dezoort & Lord dalam Fitriani & Daljono, 2012). Oleh karena itu penting bagi auditor untuk memberikan opini dengan pertimbangan *(judgment)* yang tepat karena pertimbangan auditor dalam

menilai perusahaan digunakan berbagai kalangan pengguna laporan keuangan seperti pemengang saham, investor, kreditur, pemerintah, dan pemangku kepentingan. Opini auditor digunakan oleh para pemegang saham untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen, digunakan oleh para investor untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, digunakan oleh para kreditur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang, digunakan oleh pemerintah untuk menilai apakah laporan keuangan yang disajikan sebagai dasar perhitungan pajak telah tepat, dan dapat membantu para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan.

Menurut Arifuddin (2002) dalam Widjaya (2012) menyebutkan bahwa dasar memulai pertimbangan audit yang baik dengan mempertimbangkan permasalahan materialitas dan risiko. Audit atas laporan keuangan perlu untuk dilakukan karena ada kemungkinan bahwa laporan keuangan yang disajikan terdapat kesalahan ataupun kecurangan. Pertimbangan (*judgment*) auditor dibutuhkan untuk menilai apakah kesalahan ataupun kecurangan yang dilakukan bersifat material dan menilai risiko dari salah saji ataupun kecurangan yang material. Tidak hanya itu *judgment* auditor juga sangat diperlukan dalam menilai kondisi perusahaan yang sedang diaudit terutama ketika auditor sedang dihadapkan dengan keterbatasan waktu dan informasi yang didapat.

Menurut Wibowo (2010) *auditor judgment* dilakukan pada setiap tahapan dalam pelaksanaan audit yaitu penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Dimulai dari tahapan penerimaan perikatan dimana auditor akan melakukan *judgment* untuk menilai

apakah auditor mampu untuk melakukan tugasnya dengan baik. Lalu pada tahapan perencanaan audit, auditor akan melakukan *judgment* untuk menentukan penilaian awal terhadap materialitas dan menilai risiko audit. Setelah itu pada tahapan pelaksanaan pengujian audit, auditor akan melakukan *judgment* untuk mengambil jumlah sampel yang digunakan untuk melakukan inspeksi dokumen, catatan, dan laporan. Hal ini disebabkan karena auditor dihadapkan dengan keterbatasan waktu yang didapat dalam melakukan proses audit sehingga tidak memungkinkan bagi auditor untuk melakukan inspeksi terhadap seluruh dokumen, catatan, dan laporan. Kemudian pada tahapan pelaporan audit, auditor akan melakukan *judgment* dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan. Dasar bagi auditor dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan adalah bukti yang diperoleh selama proses audit berlangsung, namun karena auditor tidak melakukan pemeriksaan terhadap seluruh bukti yang ada maka *judgment* auditor sangat diperlukan dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan.

Menurut Hogart (1992) dalam Fitriani & Daljono (2012) mengartikan bahwa *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan sehingga *judgment* yang diberikan auditor dapat berbeda. Adanya proses yang berkesinambungan selama proses audit berlangsung. Ketika auditor mendapatkan informasi, auditor akan membuat pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak bedasarkan *judgment* auditor, lalu auditor akan menerima informasi lebih lanjut. Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit judgment* adalah *gender*, pengalaman audit, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, dan keahlian audit. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris faktor *gender*,

pengalaman audit, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, dan keahlian audit mempengaruhi *audit judgment*.

Baron (2000) dalam Sanjaya (2012) mengartikan bahwa *gender* merupakan sebagian konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki dan perempuan. *Gender* diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi *audit judgment* seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika (Yendrawati & Mukti, 2015). Dalam menghadapi tugas yang sulit atau kompleks wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi untuk pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Hal ini diduga karena wanita lebih memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan kunci keputusan dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung memproses informasi secara terbatas. Wanita juga umumnya memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria, wanita diduga lebih melibatkan emosinya dibandingkan dengan pria. Wanita yang memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria juga cenderung akan memiliki tingkat kepatuhan etika yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria sehingga *judgment* yang dihasilkan wanita lebih baik dibandingkan dengan pria. Hasil penelitian Praditaningrum & Januarti (2012) menunjukkan bahwa *gender* berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Pengalaman Audit adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyaknya penugasan berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat

menambah pengetahuan mengenai pendeteksian kekeliruan (Nadirsyah, Indriani, & Usman, 2011). Auditor yang lebih berpengalaman diduga akan memberikan *judgment* yang lebih baik dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini disebabkan karena auditor berpengalaman mempunyai kemampuan lebih baik dalam memproses informasi, menemukan adanya salah saji yang material, dan menemukan kecurangan yang disengaja. Auditor yang lebih berpengalaman telah terbiasa ketika menghadapi masalah yang rumit dan sulit dalam setiap penugasan. Pengalaman audit diukur dengan mengunakan satuan tahun berdasarkan lamanya auditor bekerja dan jumlah penugasan yang ditangani auditor. Semakin lama auditor menekuni profesinya dan semakin banyak jumlah penugasan yang dilakukan auditor, maka auditor dinilai semakin berpengalaman. Hasil penelitian Ariyantini, Sujana, & Darmawan (2014) menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Kompleksitas tugas biasanya didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri, merupakan tugas yang sulit dan rumit (Wood (1986) dalam Fitriana, 2014). Menurut Jamilah, dkk. (2007) dalam Wijayantini, Yuniarta, & Atmadja (2014) mengungkapkan bahwa terdapat dua aspek penyusun kompleksitas tugas yaitu yang pertama mengenai tingkat sulitnya tugas selalu dihubungkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut dan yang kedua mengenai struktur tugas yang dihubungkan dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Dalam melakukan proses audit, *judgment* auditor diperlukan untuk menyeleksi banyaknya informasi yang tersedia dan informasi yang tidak jelas dan

membingungkan sehingga proses audit tidak dapat berjalan dengan efisen dan efektif. Ketika auditor dihadapkan dengan tugas yang sulit maka semakin banyak aspek yang menjadi pertimbangan auditor dan auditor dituntut untuk mengambil keputusan dengan cepat sehingga membingungkan auditor dalam melaksanakan tugasnya sehingga semakin tinggi kompleksitas tugas yang dihadapi auditor maka *judgment* auditor cenderung menjadi kurang tepat. Dalam mengambil keputusan Bonner (1994) dalam Yustrianthe (2012) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuat keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit. Hasil penelitian Ariyantini, Sujana, & Darmawan (2014) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain (Brehm dan Kassin (1990); Lord dan DeZoort (2001) dalam Grediani & Sugiri (2010)). Dalam melaksanakan tugasnya, auditor sering kali menemui kesulitan seperti adanya tekanan dari atasan maupun klien. Auditor dihadapkan dengan pilihan apakah sebaiknya mengikuti perintah dari klien maupun atasan untuk melakukan tindak kecurangan atau melakukan semua proses audit dengan baik dan benar. Namun di

sisi lain auditor memiliki tanggung jawab profesional atas pekerjaan yang dilakukannya sehingga auditor harus melakukan proses audit dengan baik dan benar. Tekanan terhadap auditor dapat berupa tekanan emosional ataupun finansial akan berpengaruh terhadap *judgment* yang dihasilkan auditor. Auditor yang mendapatkan tekanan dari atasan ataupun klien akan merasa bimbang dalam mengambil keputusan dan cenderung berperilaku menyimpang dari standar profesional sehingga semakin tinggi tekanan yang dihadapi auditor maka *judgment* auditor dalam mengambil keputusan cenderung menjadi kurang tepat. Hasil penelitian Ariyantini, Sujana, & Darmawan (2014) menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

Menurut Hayes-Roth, dkk. (1983) dalam Winantyadi & Waluyo (2014) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut, dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Auditor dapat mengasah keahlian audit yang dimilikinya dengan terus meningkatkan pengetahuan dan pengalaman audit. Pengetahuan audit dapat ditingkatkan melalui jenjang pendidikan seperti seperti pendidikan profesi berkelanjutan sedangkan pengalaman dapat ditingkatkan melalui penugasan audit yang dikerjakan, mengikuti program pelatihan mengenai audit, dan dengan melakukan diskusi dengan rekan sekerja. Pengetahuan audit yang didapatkan auditor melalui jenjang pendidikan memastikan auditor telah memiliki kompetensi yang telah teruji dalam melaksanakan tahapan pelaksanaan audit dan pengalaman audit akan membantu auditor dalam menangani masalah yang terjadi pada tahapan pelaksanaan audit.

Auditor yang ahli cenderung akan memberikan *judgment* yang berkualitas dan akan melaksanakan tugasnya lebih maksimal dibandingkan dengan auditor yang kurang ahli dibidangnya. Hasil penelitian Margaret & Raharja (2014) menunjukkan bahwa keahlian auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ariyantini, Sujana, & Darmawan (2014) dengan perbedaan mendasar mengenai:

1. Menambah variabel independen *gender* yang mengacu pada penelitian Yustrianthe (2012) dan menambah variabel keahlian audit yang mengacu pada penelitian Margaret & Raharja (2014).
2. Objek penelitian adalah auditor senior dan telah memiliki pengalaman minimal 3 tahun di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta dan Tangerang pada tahun 2015. Sedangkan objek penelitian sebelumnya yang direplikasi adalah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Bali pada periode 2014-2015.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka judul penelitian ini adalah **"Pengaruh *Gender*, Pengalaman Audit, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, dan Keahlian Audit terhadap *Audit Judgment*".**

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan terhadap auditor senior dan telah memiliki pengalaman minimal 3 tahun di Kantor Akuntan Publik yang ada di Jakarta dan Tangerang pada tahun 2015. Variabel dependen yang

diteliti adalah *Audit Judgment*. Sedangkan variabel independen yang diteliti adalah *gender*, pengalaman audit, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, dan keahlian audit.

1.3. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian (*research question*) adalah sebagai berikut:

1. Apakah *gender* berpengaruh terhadap *audit judgment*?
2. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap *audit judgment*?
3. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment?*
4. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*?
5. Apakah keahlian audit berpengaruh terhadap *audit judgment*?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis:

1. Memperoleh bukti empiris *gender* berpengaruh terhadap *audit judgment*.
2. Memperoleh bukti empiris pengalaman audit berpengaruh terhadap *audit judgment*.
3. Memperoleh bukti empiris kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*.
4. Memperoleh bukti empiris tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*.
5. Memperoleh bukti empiris keahlian audit berpengaruh terhadap *audit judgment*.

1.5. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Auditor

   Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme auditor khususnya dalam membuat *audit judgment*.

2. Kantor-kantor akuntan publik (KAP)

   Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan SDM untuk meningkatkan kemahiran auditornya dalam membuat *audit judgment*.

3. Perusahaan pengguna KAP

   Memberikan kontribusi pada pimpinan perusahaan agar bisa memilih Kantor Akuntan Publik dan/atau auditor yang tepat untuk mengaudit laporan keuangan yang mereka terbitkan supaya bisa mendapat *judgment* dan/atau opini yang sesuai dari auditor.

4. Mahasiswa dan akademisi

   Dapat digunakan sebagai referensi dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan kajian di bidang yang sama, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan landasan pijak untuk penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

5. Peneliti

   Menambah pengetahuan dan wawasan tentang *audit judgment*, menjelaskan fenomena yang terjadi dalam pembuatan *audit judgment*, mengembangkan teori, menjadi referensi dan/atau direplikasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya oleh mahasiswa atau akademisi lain

1.6. Sistematika Penulisan

Sebagaimana gambaran umum mengenai apa yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II: TELAAH LITERATUR

Dalam bab ini berisi penguraian mengenai *auditing*, *audit judgment*, pengaruh *gender* terhadap *audit judgment*, pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgment*, pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*, pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*, pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment*, dan model penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi deskripsi tentang gambaran umum objek penelitian, model penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan statistik deskriptif responden, statistik responden, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA